

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani kecil di Indonesia. Peranan cengkeh terhadap perekonomian Indonesia cukup berdampak di mana Indonesia masih dikenal sebagai produsen utama cengkeh dunia sampai saat ini. Produk utama dari komoditas cengkeh yang banyak diekspor Indonesia ke luar negeri yaitu dalam bentuk bunga kering yang pada saat dipanen bentuknya berupa kuncup bunga. Beberapa daerah sentra produksi cengkeh nasional berasal dari daerah Sulawesi, Maluku dan Pulau Jawa. Masalah ketidakpastian harga komoditas cengkeh seringkali membuat petani menelantarkan tanaman cengkehnya karena biaya pemeliharaan yang tinggi tidak sebanding dengan harga pembelian yang diterima petani (Yuliansyah, 2023).

Cengkeh menjadi komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek (Wahyudi, 2016). Dilain sisi dampaknya terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, penyediaan kesempatan kerja di tingkat on farm dan off farm serta peningkatan devisa negara juga tidak kalah pentingnya untuk dijadikan perhatian oleh seluruh stake holder terkait. Hal ini disebabkan terjadinya dualisme ekonomi antara korporasi dan pertanian rakyat yang seringkali merugikan pihak petani cengkeh sebagai price taker yang didukung dengan kondisi pasar yang monopsoni (Pratama et al., 2020)

Pada tingkat nasional kondisi perkebunan cengkeh juga mengalami pasang surut yang disebabkan fluktuasi harga cengkeh yang cukup besar dan biaya panen dan pengolahan semakin tinggi. Karakteristik khas dari tanaman cengkeh yaitu dengan adanya panen besar diikuti panen kecil pada tahun berikutnya serta panen besar pada periode tertentu semakin memberi ketidakpastian dari sisi periode panen. Pada saat panen besar harga cenderung menurun yang mengakibatkan petani merugi dan kemudian tidak memelihara tanamannya. Hal tersebut mengakibatkan pertanaman kurang diperlihara dengan baik sehingga menyebabkan produksi menurun (Siregar, 2011). Permasalahan pada sektor perkebunan cengkeh sangat dirasakan pula dampaknya oleh petani cengkeh di level daerah. Mulai dari biaya pemeliharaan yang semakin meningkat, tenaga kerja yang semakin sulit didapatkan dan siklus panen yang tidak menentu. Hal ini tentu sangat mempengaruhi fokus dan minat petani dalam berusaha tani dan terdapat kemungkinan yang dapat mengancam keberlangsungan dari komoditas cengkeh itu sendiri

Sulawesi Tengah memiliki potensi yang sangat sesuai untuk tanaman cengkeh sehingga wilayah ini menjadi salah satu penghasil cengkeh di Indonesia Timur setelah Maluku dan Sulawesi Utara. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu sentra produksi cengkeh yang pada tahun 2017 juga mengalami penurunan dalam jumlah produksi dan produktivitas. Produksi pada tahun 2017 hanya mencapai angka 5.314,10 ton dengan luas lahan 71,454 ha sedangkan pada tahun 2016 produksi cengkeh mencapai 17.171,36 ton dengan luas lahan 68,162 ha, namun kembali meningkat pada tahun 2018-2019. Kabupaten Tolitoli mempunyai wilayah administratif seluruhnya berjumlah 10 wilayah kecamatan yang terletak pada ketinggian 0-2.500

meter di atas permukaan dengan luas pengembangan komoditas cengkeh 37.804 ha dan produksi 9.418 ton (BPS Kabupaten Tolitoli, 2020).

Kabupaten Tolitoli salah satu tempat yang sangat strategis ditumbuhi cengkeh. Posisi lahan perkebunan yang berbatasan langsung dengan pantai merupakan salah satu lokasi yang strategis untuk penanaman cengkeh. Sehingga, banyak warga yang memanfaatkan hal tersebut. Warga kelas menengah yang memiliki lahan kosong berbondong-bondong menanam cengkeh di lahannya masing-masing. Bahkan banyak orang lain yang berdomisili di luar Kabupaten Tolitoli rela membeli lahan di Kabupaten Tolitoli hanya untuk menanam dan melestarikan cengkeh karena tempatnya yang strategis. Hal ini yang membedakan Kabupaten Tolitoli dengan kabupaten lain di Indonesia dalam pembudidayaan cengkeh. Lahan cengkeh di Kabupaten Tolitoli yang luas dimiliki oleh banyak orang, sehingga penggarap juga akan lebih banyak. Masyarakat di Kabupaten Tolitoli juga mayoritas masih bekerja sebagai petani dan juga sebagai penggarap kebun cengkeh (Khair, 2022).

Potensi daerah Kabupaten Tolitoli yaitu sektor pertanian yang merupakan sektor yang sangat menentukan perekonomian Kabupaten Tolitoli, karena sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencarian dengan bercocok tanam (Rafika, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cengkeh di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli dan diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para petani cengkeh yang ada di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, dan juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait harga komoditas cengkeh yang sering mengalami fluktuasi. Kabupaten Tolitoli terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Sulawesi Tengah dikenal sebagai salah satu wilayah utama di Indonesia yang memiliki perkebunan cengkeh yang luas. Cengkeh adalah salah satu komoditas pertanian utama di Indonesia, dan beberapa daerah di Sulawesi Tengah terkenal karena produksi cengkehnya. Perkebunan cengkeh di Sulawesi Tengah tersebar di beberapa daerah, termasuk Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Tojo Una-Una, dan sebagian kecil di Kabupaten Morowali. Sulawesi Tengah merupakan salah satu pusat produksi cengkeh di Indonesia.

Kabupaten Tolitoli memiliki iklim dan kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan cengkeh. menghasilkan sejumlah besar cengkeh yang dikontribusikan untuk ekspor dan memenuhi kebutuhan domestik. Perkebunan cengkeh di kabupaten Tolitoli sebagian besar dikelola oleh petani lokal. Petani cengkeh di daerah ini umumnya merupakan petani kecil yang mengelola lahan mereka sendiri atau bekerja dalam sistem kebun rakyat. Perkebunan cengkeh memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat kabupaten Tolitoli. Meningkatnya produksi dan ekspor cengkeh memberikan sumber pendapatan bagi petani dan sektor terkait, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional.

Tabel 1. Produksi Cengkeh Menurut Kecamatan di Kabupaten Tolitoli (kg), 2022 dan 2023

Kecamatan <i>district</i>	Cengkeh/clove	
	2022	2023
Dampal selatan	1.896.000	1.896.000
Dampal utara	69.000	69.000
Dondo	481.460	152.040
Ogodeide	3.441.515	3.396.820
Basidondo	100.215	100.215
Baolan	3.895.430	4.047.200
Lampasio	148.882	82.400
Galang	1.760.990	1.760.990
Tolitoli utara	709.200	472.800
Dako pamean	383.950	383.950
Tolitoli	12.886.642	12.361.415

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tolitoli (2024)

Tabel 1. Menunjukkan bahwa produksi cengkeh di Kabupaten Tolitoli mencapai hingga 12 juta kg pada tahun 2022 dan 2023. Ini membuktikan bahwa komoditas cengkeh menjadi salah satu tanaman perkebunan terbesar masyarakat di Kabupaten Tolitoli sehingga menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan para petani cengkeh dapat berkorelasi dengan fakta bahwa Kabupaten Tolitoli memiliki angka produksi cengkeh yang cukup tinggi, pada tabel diatas juga dapat dilihat bahwa diantara 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Tolitoli, Kecamatan Baolan menjadi penyumbang terbanyak dengan angka produksi cengkeh mencapai 4 juta kg pada tahun 2023.

Umumnya para petani cengkeh di Kabupaten Tolitoli menjual cengkeh mereka kepada para pedagang pengepul yang mana pemerintah telah mengeluarkan regulasi terkait batas minimal harga jual cengkeh yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani cengkeh, namun sayangnya harga yang ditawarkan oleh para pedagang pengepul kepada para petani cengkeh seringkali dibawah harga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga dengan permasalahan tersebut penelitian ini muncul dengan tujuan menganalisis apa yang dapat dilakukan para petani cengkeh untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka seperti dari segi biaya produksi, harga jual, tenaga kerja, dan juga luas lahan.

Pendapatan usahatani cengkeh sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor utama seperti biaya produksi, harga jual, tenaga kerja, dan luas lahan. Biaya produksi yang mencakup pengeluaran pupuk, pestisida, perawatan tanaman, dan tenaga kerja harus dikelola secara efisien agar tidak mengurangi margin keuntungan. Harga jual cengkeh di pasar menjadi faktor penentu utama dalam menghitung penerimaan total, semakin tinggi harga jual, semakin besar pendapatan yang diperoleh, asalkan hasil panen stabil atau meningkat. Tenaga kerja juga memainkan peran penting, terutama karena usahatani cengkeh bersifat padat karya, terutama saat masa panen; efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja dapat membantu menekan biaya tanpa mengorbankan

produktivitas. Selain itu, luas lahan berbanding lurus dengan potensi produksi semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar hasil panen yang dapat dihasilkan, sehingga pendapatan juga meningkat, dengan catatan bahwa pengelolaan input dilakukan secara optimal. Dengan demikian, sinergi antara efisiensi biaya, kestabilan harga jual, pengelolaan tenaga kerja, dan pemanfaatan lahan akan menentukan besarnya pendapatan usahatani cengkeh secara keseluruhan.

1.2. Perumusan Masalah

Cengkeh menjadi komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek (Wahyudi, 2016). Dilain sisi dampaknya terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, penyediaan kesempatan kerja di tingkat *on farm* dan *off farm* serta peningkatan devisa negara juga tidak kalah pentingnya untuk dijadikan perhatian oleh seluruh *stake holder* terkait. Hal ini disebabkan terjadinya dualisme ekonomi antara korporasi dan pertanian rakyat yang seringkali merugikan pihak petani cengkeh sebagai *price taker* yang didukung dengan kondisi pasar yang monopsoni (Pratama et al., 2020).

Pembeli cengkeh di Kabupaten Tolitoli pada umumnya membeli cengkeh dari para petani dibawah harga jual yang telah diregulasikan oleh pemerintah Kabupaten Tolitoli, sehingga menjadi penting untuk mengetahui apakah dengan adanya fenomena seperti ini dapat mempengaruhi pendapatan para petani cengkeh, dan juga faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pendapatan usahatani cengkeh di Kabupaten Tolitoli?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cengkeh di Kabupaten Tolitoli?

1.3. Research Gap

Penelitian mengenai Analisis Pendapatan Usahatani cengkeh atau yang masih berkaitan dengan penelitian ini telah beberapa kali diteliti di Indonesia. Berikut penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang sejalan dengan rencana penelitian ini:

Rahayu (2020) dengan judul “Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani cengkeh Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel biaya produksi memiliki nilai t-hitung > nilai t-tabel ($3,331 > 1,661$) dengan signifikan $0,001 > 0,05$, Sementara variabel harga jual memiliki nilai t-hitung > nilai t-tabel ($2,238 > 1,661$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial biaya produksi (X1) dan harga jual (X2) mempengaruhi secara signifikan terhadap pendapatan (Y). Dari uji simultan (uji F) nilai f-hitung sebesar 16,528 > f-tabel 3,09 dengan nilai signifikan (sig) sebesar 0,000 berarti signifikan (sig) > 0,05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat signifikan yang terjadi karena

pengaruh biaya produksi (X2) dan luas lahan (X2) terhadap pendapatan (Y). Sedangkan, koefisien determinasi R^2 sebesar 0,262 yang mempunyai arti bahwa pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 26,2 % sedangkan sisanya 73,8 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Anggraini (2019) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala”. Penelitian bertujuan Mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani Cengkeh di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dengan mengambil sebanyak 30 responden petani cengkeh dari 90 KK. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan ($p = TR - TC$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani Cengkeh di Desa Manimbaya Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala, sebesar Rp.66.474.160/1.5 ha/MP atau Rp. 44.316.106/ha/MP, dengan total biaya yang dikeluarkan Rp. 14.62.506/1.5 ha/MP atau sebesar Rp.975.004/ha/MP. Dan rata-rata penerimaan setiap responden sebesar Rp.70.145.000/1.5 ha/MP atau sebesar Rp. 46.763.333/ha/MP.

Mooduto *et al* (2021) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Iloheluma Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya usahatani cengkeh di Desa Iloheluma Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Menghitung biaya Penerimaan dan Pendapatan usahatani cengkeh di Desa Iloheluma Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode survey dimana pengumpulan data empiris melalui kuesioner, interview dan observasi. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menerapkan simpel random dimana untuk penarikan sample dalam populasi dilakukan secara random atau acak sederhana tanpa harus memerhatikan strata yang terdapat pada populasi itu sendiri. Data primer dan data sekunder merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian. Data di analisis dengan menggunakan analisis pendapatan analisis deskriptif Hasil dari penelitian ini menunjukan biaya-biaya pada usahatani cengkeh di Desa Iloheluma meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Adapun untuk jenis biaya terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat, dengan total biaya tetap rata-rata /petani sebesar Rp. 67.905 sedangkan untuk biaya variable terdiri dari biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja luar keluarga dengan total biaya variabel rata-rata/petani yaitu sebesar Rp. 26.671.670. Untuk jumlah pendapatan yang diperoleh petani cengkeh di Desa Iloheluma rata-rata/petani sebesar Rp.44.782.206.

Sardianti *et al* (2023) dengan judul “Analisis Biaya Produksi Cengkeh di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang didapatkan pada usahatani cengkeh di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. Metode penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel serta analisis pendapatan. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random sampling method*) dengan menetapkan responden sebanyak 20% dari populasi sebanyak 150 populasi. Dengan demikian, maka jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Total biaya pada usaha cengkeh di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo yaitu Rp. 194.575.734,- atau rata-rata sebesar Rp. 6.485.857,- yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo adalah sebesar Rp. 145.724.266,- setelah di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap Rp. 4.857.475,-

Tangkulung *et al* (2021) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Kakas Raya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, harga jual, tenaga kerja dan luas lahan secara bersama-sama terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Kakas Raya baik secara parsial maupun simultan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) biaya produksi, harga jual dan tenaga kerja serta luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Kakas Raya, (2) Secara parsial Biaya Produksi berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Kakas Raya, (3) Secara parsial Harga Jual berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Kakas Raya, (4) Secara parsial Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Kakas Raya dan (5) Secara parsial Luas Lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Kakas Raya

Penulis memilih judul tentang “Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cengkeh di Kabupaten Tolitoli” walaupun terdapat banyak penelitian mengenai “Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cengkeh”, namun belum terdapat penelitian di Kabupaten Tolitoli Kecamatan Baolan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani cengkeh dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cengkeh di Kabupaten Tolitoli.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Tolitoli, utamanya dalam merancang kebijakan dan regulasi terkait penentuan harga jual komoditas cengkeh.
2. Bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya dalam penelitian terkait analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cengkeh.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1 Usahatani

Usahaatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara seseorang mengusahakan dan mengkordinir faktor-faktor produksi seperti lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga bisa memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Menurut Suratiyah (2015) sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan, penggunaan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usahatani tersebut memberikan kontribusi dalam pendapatan semaksimal mungkin.

Usahatani merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan pengelolaan sumber daya alam, khususnya lahan, untuk menghasilkan produk pertanian yang bernilai ekonomi. Dalam usahatani, petani memanfaatkan lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi untuk mengelola berbagai komoditas seperti tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, maupun perkebunan. Usahatani tidak hanya berfokus pada kegiatan produksi semata, tetapi juga mencakup perencanaan, pengelolaan sumber daya, serta distribusi hasil pertanian ke pasar. Petani berusaha untuk memaksimalkan hasil pertanian mereka melalui pemanfaatan yang efisien dari semua input yang tersedia, seperti pupuk, benih unggul, dan alat-alat pertanian modern.

Keberhasilan usahatani sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi alam, iklim, ketersediaan air, serta dukungan teknologi dan modal. Selain itu, manajemen yang baik, meliputi pengambilan keputusan yang tepat dalam pemilihan komoditas, pola tanam, hingga strategi pemasaran, juga berperan penting. Dengan perencanaan yang matang dan pemanfaatan teknologi yang sesuai, usahatani mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, serta berkontribusi terhadap ketahanan pangan di suatu wilayah. Sebagai sektor kunci dalam agribisnis, usahatani juga berperan dalam pembangunan ekonomi pedesaan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

1.6.2 Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Amili *et al*, 2020). Biaya usahatani adalah bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh produsen baik itu petani, peternak dan nelayan untuk dapat memperoleh faktor-faktor produksi, yang digunakan untuk mengelolah usahanya sehingga mendapatkan hasil maksimal. Biaya pada proses kegiatan berusahaatani oleh petani ditargetkan untuk bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi pada usahatani yang dikerjakan tersebut. Dengan pengeluaran biaya tersebut maka petani mengharapkan yang ekspektasi setinggi-tinggi mungkin dengan melalui tingkat produksi yang tinggi. Biaya produksi dalam hal ini bisa diartikan sebagai semua jenis pengeluaran oleh petani atau perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi seperti bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menghasilkan barang yang akan di produksi oleh petani atau perusahaan tersebut.

Biaya usahatani merujuk pada seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam proses

produksi pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pemasaran hasil panen. Biaya ini terdiri dari dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah meskipun produksi meningkat atau menurun, seperti sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat pertanian. Sementara itu, biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah sesuai dengan jumlah produksi, seperti biaya untuk bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja harian, dan bahan bakar mesin. Secara keseluruhan, biaya usahatani menentukan efisiensi dan profitabilitas usaha pertanian.

Pengelolaan biaya yang baik dalam usahatani sangat penting untuk memastikan petani dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Petani harus mampu menghitung dengan cermat setiap pengeluaran, mulai dari investasi awal hingga biaya operasional harian. Pengendalian biaya juga dapat dilakukan melalui efisiensi penggunaan input pertanian, misalnya dengan mengurangi pemborosan air atau pupuk, serta mengadopsi teknologi pertanian yang lebih hemat biaya. Pada akhirnya, kemampuan untuk mengoptimalkan biaya produksi akan menentukan daya saing petani di pasar, terutama ketika harga komoditas fluktuatif.

1.6.3 Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa, atau jumlah dari nilai tukar atas manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut (Sujarweni, 2015). Dalam penelitian Maratul Jannah dan (Jannah & Rivandi, 2018), Perusahaan biasanya berupaya menentukan harga yang akan memaksimalkan nilai perusahaan. Harga yang ditentukan untuk sebuah produk atau jasa akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan pada akhir keuntungannya. Harga jual sangat berhubungan dengan pendapatan, karena harga jual yang ditetapkan perusahaan terhadap produk atau jasa yang dijual akan memberikan pendapatan atau keuntungan kepada perusahaan, maka harga jual mempunyai peran yang penting didalam perusahaan dan menentukan tinggi atau rendahnya pendapatan suatu perusahaan.

Harga jual dalam usaha tani merupakan harga yang ditetapkan oleh petani untuk menjual hasil pertaniannya kepada konsumen atau pedagang. Penetapan harga ini sangat bergantung pada sejumlah faktor, seperti biaya produksi, kualitas produk, dan kondisi pasar. Biaya produksi mencakup berbagai pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani, mulai dari pembelian benih, pupuk, pestisida, hingga biaya tenaga kerja. Oleh karena itu, harga jual yang ditetapkan harus bisa menutupi semua biaya tersebut dan memberikan keuntungan bagi petani.

Harga jual hasil pertanian juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permintaan dan penawaran di pasar, musim panen, serta kebijakan pemerintah. Jika permintaan tinggi sementara pasokan terbatas, harga jual akan cenderung naik. Sebaliknya, jika pasokan melimpah namun permintaan rendah, harga jual bisa turun. Musim dan kondisi cuaca juga mempengaruhi jumlah hasil panen, yang pada gilirannya dapat memengaruhi harga jual. Kebijakan pemerintah, seperti subsidi atau pengaturan harga dasar, dapat turut menentukan harga jual di pasar. Fluktuasi harga yang terjadi pada hasil pertanian seringkali membuat petani harus cermat dalam menentukan waktu dan cara untuk menjual produknya agar mendapatkan keuntungan optimal.

1.6.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara dalam memproduksi barang atau jasa, tenaga kerja yang dalam usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Tiga golongan yang disebut pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak sedang bekerja mereka dianggap secara fisik maupun sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Secara praktisi pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibatasi oleh umur. Dimana tiap-tiap Negara memberi batasan umur yang berbeda (Tangkulung, 2021).

Tenaga kerja dalam usaha tani merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran produksi dan keberhasilan suatu usaha pertanian. Petani memerlukan tenaga kerja untuk berbagai aktivitas mulai dari penanaman, perawatan tanaman, pemupukan, pengendalian hama, hingga panen. Tenaga kerja ini bisa terdiri dari anggota keluarga petani, buruh tani musiman, atau pekerja yang dipekerjakan secara tetap. Ketersediaan tenaga kerja yang terampil dan cukup jumlahnya sangat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas dalam usaha tani. Pada umumnya, pekerjaan pertanian membutuhkan tenaga fisik yang besar, terutama dalam pengelolaan lahan yang luas dan pada saat-saat tertentu seperti musim panen.

Faktor biaya tenaga kerja juga menjadi pertimbangan penting dalam usaha tani. Pembayaran upah untuk tenaga kerja di sektor pertanian dapat bervariasi tergantung pada jenis komoditas, lokasi, dan waktu kerja. Pada beberapa jenis pertanian, seperti pertanian musiman, banyak petani yang lebih mengandalkan pekerja musiman yang dibayar berdasarkan hasil atau upah harian. Di daerah lain, terutama yang mengelola lahan besar, terdapat penggunaan teknologi pertanian yang dapat mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual, namun tetap membutuhkan tenaga kerja terampil untuk mengoperasikan mesin atau teknologi tersebut. Dengan demikian, manajemen tenaga kerja yang baik sangat penting untuk menjaga kelangsungan dan keberhasilan usaha tani.

1.6.5 Luas Lahan

Luas lahan, meliputi areal pertanian, luas tanaman, luas tanaman rata-rata. Luas lahan merupakan pabrik produksi pertanian. Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usaha tani (Rahayu, 2020). Luas lahan dalam usaha tani cengkeh sangat mempengaruhi jumlah hasil panen yang dapat diperoleh petani. Cengkeh merupakan tanaman yang membutuhkan ruang yang cukup luas untuk tumbuh optimal, karena pohon cengkeh memiliki tajuk yang lebar dan akar yang mendalam. Semakin luas lahan yang dimiliki, petani dapat menanam lebih banyak pohon cengkeh, yang berarti potensi produksi cengkeh juga semakin besar.

Lahan yang terbatas seringkali mengharuskan petani untuk lebih teliti dalam memilih lokasi tanam dan melakukan perawatan yang intensif untuk memastikan tanaman cengkeh tumbuh dengan baik dan menghasilkan bunga yang berkualitas. Oleh karena itu, pengelolaan luas lahan yang efisien sangat penting agar hasil cengkeh yang diperoleh dapat maksimal.

Petani dengan lahan terbatas biasanya akan menanam cengkeh dalam jumlah yang

lebih sedikit, dan fokus pada pengelolaan lahan secara intensif. Walaupun produksi pada lahan kecil lebih terbatas, penggunaan teknologi pertanian yang tepat, seperti pemangkasan yang baik dan pemupukan yang teratur, dapat membantu meningkatkan hasil dari setiap pohon cengkeh. Selain itu, dalam skala kecil, petani cengkeh juga bisa lebih fokus pada kualitas produk, yang sangat penting di pasar, karena kualitas bunga cengkeh sangat mempengaruhi harga jual. Dengan demikian, meskipun luas lahan mempengaruhi potensi hasil, faktor lain seperti manajemen dan kualitas tetap berperan besar dalam keberhasilan usaha tani cengkeh.

1.6.6 Pendapatan Usahatani

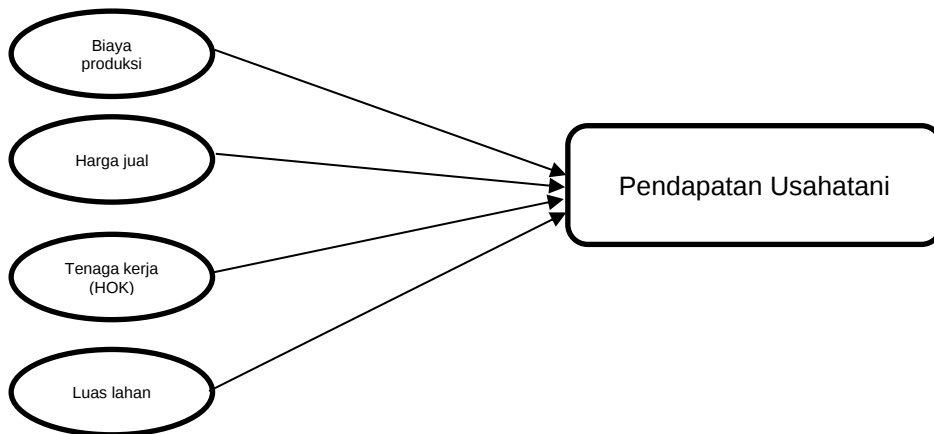
Pendapatan penghasilan yang secara umum adalah diperoleh atau diterima dari hasil penjualan produk baik itu barang maupun jasa. Sedangkan pendapatan bersih merupakan hasil yang diperoleh dari omset penjualan yang sudah dikurangi dengan harga pokok barang dan jasa yang sudah dikeluarkan dan ditambah dengan jenis biaya yang lain. Menurut Soediono (2017) Dalam perspektif analisis mikro istilah pendapatan pada khususnya digunakan berkenaan dengan jalur dari penghasilan yang diperoleh dalam sebuah periode tertentu yang berasal dari penyediaan faktor produksi, tenaga kerja, sumber daya alam, dan modal. Masing-masing dalam bentuk upah, sewa dan bunga atau laba secara beraturan.

Pendapatan usahatani merupakan total hasil yang diperoleh petani dari penjualan produk pertanian setelah dikurangi dengan semua biaya produksi. Pendapatan ini dihitung berdasarkan jumlah dan harga hasil panen yang dijual, seperti padi, sayuran, buah-buahan, atau komoditas lain yang diusahakan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga jual, semakin besar potensi pendapatan petani. Namun, faktor-faktor seperti cuaca, kondisi pasar, dan harga input pertanian juga memengaruhi besar kecilnya pendapatan. Oleh karena itu, petani harus mengelola produksi secara efisien dan mempertimbangkan strategi pemasaran yang tepat untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Selain dari penjualan hasil pertanian, pendapatan usahatani juga bisa berasal dari diversifikasi usaha, seperti pengolahan produk pertanian menjadi barang yang bernilai tambah, atau penyewaan alat pertanian kepada petani lain. Petani yang mampu memanfaatkan peluang ini cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil meskipun harga komoditas fluktuatif. Pendapatan yang baik memungkinkan petani untuk meningkatkan taraf hidup mereka, berinvestasi lebih lanjut dalam teknologi pertanian, dan memajukan usahatani mereka ke tahap yang lebih produktif dan berkelanjutan.

1.7 Kerangka Pemikiran

Pendapatan usahatani adalah faktor kunci dalam menganalisa apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak, termasuk dalam konteks usahatani cengkeh. Berikut adalah kerangka pikiran yang menjelaskan mengenai analisis pendapatan usahatani cengkeh:



Gambar 1. *Kerangka Pemikiran*

Untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi, penulis memiliki alur penelitian yang bertujuan untuk menganalisa pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cengkeh di Kabupaten Tolitoli dengan menganalisis biaya variabel yang terdiri dari biaya produksi, input produksi, biaya tenaga kerja dan juga biaya tetap yaitu pajak lahan usahatani cengkeh, agar dapat mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan usahatani cengkeh dalam semusim, selanjutnya penulis menganalisis penerimaan usahatani cengkeh dengan menghitung jumlah produksi cengkeh dikalikan dengan harga cengkeh agar bisa menganalisa pendapatan usahatani dengan selisih antara penerimaan dan biaya usahatani cengkeh.

Berdasar dari penelitian (Tangkulung, 2021). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani cengkeh adalah biaya produksi, harga jual, tenaga kerja, dan luas lahan. Atas dasar tersebut penulis mengambil variabel biaya produksi, harga jual, tenaga kerja, dan juga luas lahan untuk dianalisis pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani cengkeh yang ada di Kabupaten Tolitoli.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan dengan *purposive sampling*. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar Kecamatan Baolan merupakan kecamatan penghasil komoditi cengkeh terbanyak di Kabupaten Tolitoli. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024.

2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian mencakup semua metode dan langkah-langkah yang digunakan dalam suatu penelitian, mulai dari merumuskan masalah hingga menyimpulkan hasilnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cengkeh. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang melibatkan penggunaan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan data numerik dalam seluruh proses penelitian, mulai dari merumuskan usulan penelitian, mengumpulkan data lapangan, menganalisis data, hingga menyimpulkan temuan penelitian dan penulisannya. (Firmansyah, 2021).

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian. (Sugiyono, 2016). Menurut Asosiasi petani cengkeh Kecamatan Baolan, terdapat 132 petani cengkeh yang ada di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 132 orang petani cengkeh di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli.

Sujarweni (2015) menjelaskan bahwa sampel merupakan sebagian dari karakteristik yang ada dalam populasi yang digunakan dalam penelitian. Sampel ini dipilih dengan tujuan yang benar-benar mewakili dan valid, sehingga dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Metode penentuan responden yang digunakan adalah secara *simple random sampling*. *simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam anggota populasi (saputra & Apriadi, 2018).

Ukuran sampel diperhitungkan dengan menggunakan rumus *slovin* (slovin. 1960).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Total Populasi

e = Nilai kritis atau batas toleransi kesalahan

$$n = \frac{132}{1+132(0,1)^2}$$

$$n = \frac{132}{1+1,32}$$

$N = 56,89$ (untuk meminimalisir *error* ditambahkan menjadi 65 kk petani cengkeh)

Dengan demikian jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 65 petani cengkeh, dengan batas probabilitas keyakinan sebesar 90%, dan batas toleransi (*error*) e (0,1) atau 10% dengan jumlah populasi 132 petani cengkeh.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau fakta-fakta yang ada di lapangan atau menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Ndiba et al., 2016). Penelitian deskriptif biasanya dilakukan melalui survey, observasi, pengamatan langsung juga melalui wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian ditabulasikan, diedit, dianalisis, dan diuraikan atau dijabarkan secara deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi dalam (Oentoe, 2013), dengan memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam produksi menggunakan dua pendekatan, yaitu metode full costing dan metode variable costing. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jenis dan sumber data yang berbeda, yaitu data primer dan data sekunder.

2.4.1 Data Primer

Sesuai dengan Pratiwi (2017), data primer dapat diartikan sebagai “data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau yang pertama kali. Data ini tidak tersedia dalam bentuk yang telah terkompilasi atau dalam format file. Untuk mendapatkan data ini, perlu mencari melalui narasumber atau responden, yaitu orang yang menjadi objek penelitian atau yang memberikan informasi dan data yang diperlukan”. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung, Wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dalam bentuk kuesioner.

2.4.2 Data Sekunder

Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa data sekunder merujuk pada sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang mendukung kebutuhan data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan diperoleh dari beragam sumber, termasuk buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tolitoli.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan. Tanpa pemahaman mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan berhasil mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

2.5.1 Observasi

Observasi merupakan fondasi utama dalam ilmu pengetahuan. Proses observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara akurat dalam penelitian, karena mereka dapat melihat langsung objek yang diteliti. Dengan menggunakan indera kita sendiri, kita dapat mengamati objek-objek di sekitar kita. Karena alasan ini, observasi memainkan peran penting dalam penelitian lapangan etnografi dan menjadi bagian integral dari cakupan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap petani cengkeh di lokasi penelitian. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipasi. Observasi non-partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian di mana peneliti berperan sebagai pengamat atau penonton tanpa terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari petani cengkeh (Sugiyono, 2012).

2.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan responden sebagai pihak yang diwawancara, dengan tujuan tertentu. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan beragam data dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada responden yang ada di lokasi penelitian yaitu orang yang memiliki kebun cengkeh. Perlu diingat bahwa penggunaan wawancara dilakukan dengan hati-hati, dan data yang diperoleh ditriangulasi dengan sumber lain guna memastikan keabsahan dan keandalan data. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan petani cengkeh (Yusra, 2021).

2.6 Analisis Data

2.6.1 Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Petani sebagai pelaksana berharap bisa memproduksi hasil tani yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang lebih besar pula. Untuk itu petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan (Ken Suratiyah, 2015 :77). Secara sistematis cara menghitung analisis pendapatan adalah berikut ini:

1. Total biaya

$$TC = FC + VC$$

Dimana : TC = Total cost

FC = Fixed Cost

VC = Variabel Cost

2. Total Penerimaan

$$TR = P.Q$$

Dimana : TR = Total revenue

P = Price (harga)

Q = Quantitas (jumlah produksi)

3. Analisis pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Keuntungan atau pendapatan bersih

TR = Total Revenue atau penerimaan

TC = Total Cost atau total biaya

2.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik (Mardiatmoko, 2020). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan persamaan regresi yang baik dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Ketiga jenis uji asumsi klasik ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *P-P Plot of regression standardized residual* (Tala & Karamoy, 2017)
2. Uji multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi antara variabel bebas atau antar variabel bebas tidak bersifat saling bebas. Besaran yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah faktor inflasi ragam (VIF). Analisis keputusannya dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*). Jika nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas diantara variabel bebas (Setiawan, 2019).
3. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara SRESID pada sumbu Y dan ZPRED pada sumbu X. jika ada pola tertentu yang membentuk penyebaran titik-titik secara jelas maka terjadi heteroskedastisitas. Namun jika penyebaran terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada diatas

maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Kurniawan & Yuniarto, 2016).

2.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Menurut (Sujarweni, 2014) model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik (memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten) jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas dan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Regresi linear berganda ini bertujuan menganalisis tentang hubungan variabel independen dan variabel dependen (Nazeriandy *et al.*, 2021) bentuk persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

a = Konstanta

b₁-b₄ = Koefisien regresi dari variabel X₁-X₄

X₁ = Biaya produksi (Rp)

X₂ = Harga jual (Rp)

X₃ = Tenaga kerja (HOK)

X₄ = Luas lahan (ha)

e = Error

2.7 Batasan Operasional

Berikut adalah beberapa definisi dan batasan operasional yang digunakan:

1. Cengkeh merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang umum ditanam oleh petani di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli
2. Petani cengkeh merupakan petani yang menggantungkan mata pencahariannya dengan mengusahakan tanaman cengkeh di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli.
3. Pendapatan merujuk pada sejumlah uang yang dihasilkan oleh usahatani cengkeh yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya usahatani di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp)
4. Biaya usahatani merupakan biaya yang terdiri dari biaya tetap seperti penyusutan alat dan biaya variabel seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usahatani selama satu musim tanam di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp)
5. Penerimaan usahatani merupakan hasil dari usahatani yang belum dikenakan perhitungan biaya yang dikeluarkan oleh usahatani di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, dinyatakan dalam bentuk rupiah

(Rp)

6. Biaya produksi merupakan biaya variabel yang dikeluarkan usahatani cengkeh di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli pada saat penelitian dilakukan, dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp)
7. Harga jual merupakan sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada usahatani untuk memperoleh cengkeh per Kg nya di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli pada saat penelitian dilakukan, dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp)
8. Tenaga kerja merupakan orang yang bertugas memetik buah cengkeh di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli pada saat penelitian dilakukan, dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK)
9. Luas lahan merupakan ukuran areal yang ditanami pohon cengkeh di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli pada saat penelitian dilakukan, dinyatakan dalam bentuk hektar (ha)